

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Penilaian Hasil Belajar

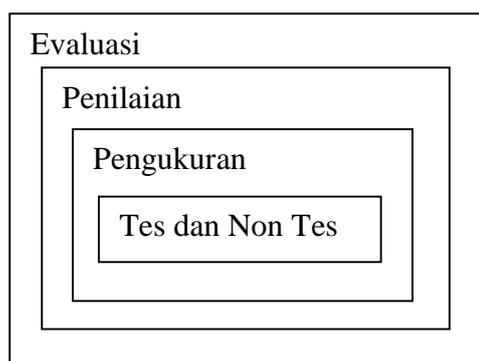
Menurut Sudrajat (2008) penilaian (*assessment*) adalah istilah umum yang mencakup semua metode yang biasa digunakan untuk menilai untuk kerja individu atau kelompok peserta didik. Selain itu, menurut Putra (2013) penilaian hasil belajar mencakup pengukuran dan evaluasi yang merupakan kegiatan bersifat hierarki. Maksudnya kegiatan ini dilakukan secara berurutan, dimulai dengan pengukuran, kemudian penilaian, dan terakhir evaluasi. Arikunto (2012) menambahkan bahwa untuk memahami hubungan antara ketiganya, dapat ditinjau melalui pengertian dibawah ini:

- a. Mengukur adalah membandingkan sesuatu dengan satu ukuran. Pengukuran bersifat kuantitatif.
- b. Menilai adalah mengambil suatu keputusan terhadap sesuatu dengan ukuran baik, buruk. Penilaian bersifat kualitatif.
- c. Mengadakan evaluasi meliputi kedua langkah diatas, yakni mengukur dan menilai.

Evaluasi dan penilaian lebih bersifat komprehensif yang meliputi pengukuran, dan tes. Tes merupakan salah satu alat (*instrument*) pengukuran. Menurut Arikunto (2012) alat adalah sesuatu yang dapat digunakan untuk mempermudah seseorang dalam melaksanakan tugas dan mencapai tujuan secara lebih efektif dan lebih efisien. Arifin (2013) berpendapat bahwa pengukuran lebih terbatas pada gambaran yang bersifat kuantitatif (angka-

angka) tentang kemajuan belajar peserta didik (*learning progress*), sedangkan evaluasi dan penilaian lebih bersifat kualitatif. Dalam kegiatan evaluasi, fungsi alat juga untuk memperoleh hasil yang lebih baik sesuai dengan kenyataan yang dievaluasi (Arikunto, 2012).

Disamping itu, evaluasi dan penilaian pada hakikatnya merupakan suatu proses membuat keputusan tentang nilai suatu objek. Keputusan penilaian (*value judgement*) tidak hanya didasarkan pada hasil pengukuran (*quantitative description*), tetapi dapat pula didasarkan pada hasil pengamatan dan wawancara (*qualitative description*). Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada gambar berikut ini:



Gambar 2.1 Hubungan Evaluasi-Penilaian-Pengukuran dan Tes (Arifin, 2013).

Susetyo (2009) berpendapat bahwa hasil penilaian peserta didik dinyatakan kompeten apabila telah menguasai domain-domain sebagai berikut:

- a. Kognitif (*Cognitive*), domain ini meliputi aspek-aspek: pengetahuan (*knowledge*), pemahaman (*comprehension*), penerapan (*application*), analisis(*analysis*), sintesis(*synthesis*), dan penilaian (*evaluation*).

- b. Sikap (*Attitude*), domain ini meliputi aspek-aspek: penerimaan (*receiving*), kemampuan merespon (*responding*), kemampuan menghargai (*valuing*), pengorganisasian atau pengintegrasian (*integration*), pengkarakterisasian (*characterization*).
- c. Keterampilan (*Psikomotor-skill*), domain ini meliputi aspek-aspek: persepsi (*perception*), kesiap-sediaan (*mentalset*), respon/gerakan terpimpin/terbimbing (*guidedrespons*), gerakan khas/kompleks, yang menunjukkan taraf keterampilan/kemahiran tertentu (*skillful*) serta profisiensi (*koordinatif*), dan gerakan penyesuaian (*adaptation*).

2.1.1 Prinsip-Prinsip Penilaian Hasil Belajar

Menurut Sudrajat (2008) Penilaian hasil belajar peserta didik harus memperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut:

1. Sahih (*valid*), yakni penilaian didasarkan pada data yang mencerminkan kemampuan yang diukur.
2. Objektif, yakni penilaian didasarkan pada prosedur dan kriteria yang jelas, tidak dipengaruhi subjektivitas penilai.
3. Adil, yakni penilaian tidak menguntungkan atau merugikan peserta didik, dan tidak membedakan latar belakang sosial, ekonomi, budaya, agama, bahasa, suku bangsa, dan jender.
4. Terpadu, yakni penilaian merupakan komponen yang tidak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran.
5. Terbuka, yakni prosedur penilaian, kriteria penilaian, dan dasar pengambilan keputusan dapat diketahui oleh pihak yang berkepentingan.

6. Menyeluruh dan berkesinambungan, yakni penilaian mencakup semua aspek kompetensi dengan menggunakan berbagai teknik yang sesuai, untuk memantau perkembangan kemampuan peserta didik.
7. Sistematis, yakni penilaian dilakukan secara berencana dan bertahap dengan mengikuti langkah-langkah yang baku.
8. Menggunakan acuan kriteria, yakni penilaian didasarkan pada ukuran pencapaian kompetensi yang ditetapkan.
9. Akuntabel, yakni penilaian dapat dipertanggung jawabkan, baik dari segi teknik, prosedur, maupun hasilnya.

2.1.2 Teknik Penilaian Hasil Belajar

Menurut Sudrajat (2008) teknik penilaian hasil belajar yang digunakan dalam penilaian pada satuan pendidikan yaitu; tes, observasi, penugasan, penilaian portofolio, penilaian diri, dan penilaian antar teman. Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas dapat diuraikan sebagai berikut;

- a. Tes adalah pemberian sejumlah pertanyaan yang jawabannya dapat benar atau salah. Tes dapat berupa tes tertulis, tes lisan, dan tes praktik atau tes kinerja. Tes tertulis adalah tes yang menuntut peserta tes memberi jawaban secara tertulis berupa pilihan ganda atau isian. Tes yang jawabannya berupa pilihan meliputi pilihan ganda, benar-salah, dan menjodohkan. Sedangkan tes yang jawabannya berupa isian dapat berbentuk isian singkat atau uraian. Tes lisan adalah tes yang dilaksanakan melalui komunikasi langsung (tatap muka) antara peserta didik dengan pendidik. Pertanyaan dan jawaban diberikan secara lisan.

Tes praktik (kinerja) adalah tes yang meminta peserta didik melakukan perbuatan / mendemonstrasikan/ menampilkan keterampilan. Gilbert Sax (1980) dalam Arikunto (2012) menyebutkan beberapa kelemahan tes sebagai berikut:

- 1) Adakalanya tes (secara psikologis terpaksa) menyinggung pribadi seseorang (walaupun tidak disengaja).
- 2) Tes menimbulkan kecemasan sehingga mempengaruhi hasil belajar yang murni.
- 3) Tes mengategorikan peserta didik secara tetap.
- 4) Tes tidak mendukung kecemerlang dan daya kreasi peserta didik.
- 5) Tes hanya mengukur aspek tingkah laku yang sangat terbatas.

Menurut Arifin (2013) tes dibagi dua jenis, antara lain: (1) tes buatan guru (*teacher-made test*) adalah tes yang disusun sendiri oleh guru. Tes ini biasanya digunakan untuk ulangan harian, formatif, dan ulangan umum (sumatif), (2) tes yang dibakukan atau tes baku adalah tes yang sudah memiliki derajat validitas dan reliabilitas yang tinggi berdasarkan percobaan-percobaan terhadap sampel yang cukup besar dan representatif. Tes baku biasanya telah dianalisis secara statistik dan di uji secara empiris oleh para pakar, karena itu dapat dinyatakan valid untuk digunakan secara umum.

1. Observasi adalah teknik penilaian yang dilakukan dengan cara mencatat hasil pengamatan terhadap objek tertentu. Pelaksanaan observasi dilakukan dengan cara menggunakan instrumen yang sudah dirancang sebelumnya sesuai dengan jenis perilaku yang akan diamati dan situasi

yang akan diobservasi, misalnya dalam kelas, waktu bekerja dalam bengkel atau laboratorium. Penilaian ini dapat dilihat secara langsung, mencatat perilaku yang muncul, dan dapat juga menggunakan lembar observasi atau daftar cek lis mengenai aspek-aspek tertentu yang akan diamati (Susetyo, 2009).

2. Penugasan adalah teknik penilaian yang menuntut peserta didik menyelesaikan tugas di luar kegiatan pembelajaran di kelas/laboratorium/bengkel. Penugasan dapat diberikan dalam bentuk individual atau kelompok dan dapat berupa tugas rumah atau proyek. Tugas rumah adalah tugas yang harus diselesaikan peserta didik di luar kegiatan kelas. Tugas proyek adalah tugas yang melibatkan kegiatan perancangan, pelaksanaan, dan pelaporan secara tertulis maupun lisan dalam waktu tertentu. Penilai mempersiapkan dan merancang suatu tugas/pekerjaan tertentu untuk dikerjakan peserta didik kemudian hasil dari pekerjaannya dinilai (Susetyo, 2009).
3. Penilaian portofolio adalah penilaian yang dilakukan dengan cara menilai hasil karya peserta didik. Portofolio adalah kumpulan karya peserta didik dalam bidang tertentu yang diorganisasikan untuk mengetahui minat, perkembangan, prestasi, dan kreativitas peserta didik (Susetyo, 2009).
4. Penilaian diri merupakan teknik penilaian dengan cara meminta peserta didik untuk menilai dirinya sendiri mengenai berbagai hal. Dalam penilaian diri, setiap peserta didik harus mengemukakan kelebihan dan kekurangan dirinya secara jujur (Sudrajat, 2008).

5. Penilaian antar teman merupakan teknik penilaian dengan cara meminta peserta didik mengemukakan kelebihan dan kekurangan temannya dalam berbagai hal secara jujur (Sudrajat, 2008).

2.1.3 Langkah-Langkah Menyusun Soal

Dalam menyusun sebuah soal, Putra (2013) mengemukakan sebagai berikut, langkah-langkah yang harus ditempuh supaya soal tersebut memiliki karakteristik yang baik.

2.1.3.1 Menulis Soal

Dalam penulisan soal harus diperhatikan kaidah atau aturan penulisan soal. Kaidah-kaidah penulisan soal merupakan petunjuk atau pedoman yang perlu diikuti agar soal yang dihasilkan memiliki mutu yang baik. Aturan penulisan soal tersebut ada yang berlaku untuk jenis semua soal (aturan umum), namun ada juga aturan khusus yang berlaku untuk jenis soal tertentu. Berikut ini aturan penulisan soal:

- 1) Gunakan bahasa yang mudah dipahami, jangan berbelit-belit dan jangan menggunakan bahasa yang hanya berlaku setempat (kecuali dalam pelajaran bahasa daerah).
- 2) Jangan mengutip langsung kalimat dari buku karena akan mendorong siswa untuk menyontek atau membuka buku.
- 3) Bila merupakan pandangan seseorang, sebutkan orang yang berpendapat.
- 4) Soal tidak memberi isyarat jawaban bagi soal lain.
- 5) Hindarkanlah soal yang menanyakan hal-hal yang sepele.

- 6) Hindarkanlah ketergantungan suatu soal pada orang lain.
- 7) Pokok soal harus dirumuskan secara tegas dan jelas.

Selain kaidah atau aturan yang berlaku untuk semua jenis soal tersebut, setiap jenis soal juga memiliki kaidah tersendiri. Berikut adalah penjelasan kaidah untuk soal pilihan ganda.

1. Materi

- a) Rumusan soal harus sesuai dengan indikator.
- b) Pengecoh harus berfungsi, jangan terlalu kelihatan salahnya.
- c) Setiap soal harus mempunyai satu jawaban yang benar atau yang paling benar.

2. Kontruksi

- a) Pokok soal harus dirumuskan secara tegas dan jelas.
- b) Rumusan pokok soal dan pilihan jawaban harus merupakan pertanyaan yang diperlukan saja.
- c) Pokok soal jangan memberi petunjuk ke arah jawaban yang benar.
- d) Pokok soal jangan mengandung pernyataan yang bersifat negatif ganda.
- e) Pilihan jawaban harus homogen dan logis ditinjau dari segi materi.
- f) Panjang rumusan pilihan jawaban harus relatif sama.
- g) Pilihan jawaban jangan mengandung pertanyaan.

- h) Pilihan jawaban yang berbentuk angka, waktu harus disusun berdasarkan urutan besar kecilnya nilai angka tersebut atau kronologis waktunya.
- i) Gambar, grafik, tabel, diagram dan sejenisnya yang terdapat pada soal harus jelas dan berfungsi.
- j) Butir soal jangan bergantung pada jawaban soal sebelumnya.

3. Bahasa

- a) Setiap soal harus menggunakan bahasa yang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia.
- b) Bahasa yang digunakan harus komunikatif, sehingga mudah dimengerti peserta didik.
- c) Jangan menggunakan bahasa yang berlaku setempat, jika soal akan digunakan untuk daerah lain atau nasional.
- d) Pilihan jawaban jangan mengulang kata atau frase yang bukan merupakan satu kesatuan pengertian.

2.1.3.2 Pengacakan Soal (Randomisasi)

Setelah penulisan soal, dapat dilanjutkan dengan pengacakan (randomisasi), dimana tindakan tersebut mengacak soal-soal untuk membuat soal baru yang berbeda dari sebelumnya (Hasibuan, 2013). Soal-soal diacak sebanyak paket yang sudah ditentukan sehingga setiap paket memiliki soal yang berbeda. Sumber soal-soal yang diacak adalah soal buatan guru, soal UN tahun 2011 dan soal tryout tahun 2015. Soal-soal tersebut akan diacak untuk membentuk kode soal yang berbeda-

beda. Setiap soal yang memiliki kode dan memiliki 5 pilihan jawaban, hal ini sesuai dengan soal ujian nasional maupun soal buatan guru. Kode soal ini digunakan untuk memudahkan pengguna dalam melakukan aksi seperti mencari soal, menghapus soal dan lain-lain.

2.2 Hasil Belajar

Setiap kegiatan belajar yang dilakukan peserta didik merupakan hasil perubahan tingkah laku dan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak laku peserta didik. Perubahan ini dilakukan secara kognitif, efektif dan psikomotorik. Setiap orang yang melakukan suatu kegiatan belajar akan selalu ingin mengetahui hasil belajar dari kegiatan yang dilakukannya. Hasil adalah suatu proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman dan interaksi individu dengan lingkungannya serta informasi hasil baik buruknya suatu kegiatan pembelajaran. Untuk memperoleh hasil belajar yang baik, peserta didik tidak terlepas dari pendekatan yang dapat berpengaruh terhadap hasil belajar yang diperoleh dalam belajar.

2.2.1 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Menurut Roihana (2010) dalam Hendrik (2012) secara umum yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik, dibedakan atas dua kategori, yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern terdiri dari:

- a) Faktor Fisiologis, yaitu faktor-faktor yang berhubungan dengan kondisi fisik individu, terdiri dari keadaan tonus jasmani yang sangat mempengaruhi aktivitas belajara seseorang dan keadaan fungsi fisiologis

pada tubuh manusia yang sangat mempengaruhi hasil belajar, terutama panca indera.

- b) Faktor Psikologis, yaitu keadaan psikologis seseorang yang dapat mempengaruhi proses belajar dan terdiri dari, kecerdasan/intelegensi yang dapat menentukan kualitas belajar peserta didik, motivasi dan minat yang mempengaruhi keefektifan kegiatan belajar peserta didik, serta sikap dan bakat yang berpengaruh terhadap proses belajar.

Sedangkan faktor ekstern yang juga dapat mempengaruhi proses dan belajar peserta didik terdiri dari:

- (1) Lingkungan Sosial, terdiri dari lingkungan sosial sekolah, masyarakat dan keluarga yang semuanya diharapkan terjadi hubungan yang harmonis karena sangatlah berpengaruh terhadap proses belajar peserta didik.
- (2) Lingkungan Nonsosial, terdiri dari lingkungan alamiah, faktor instrumental (perangkat belajar), dan faktor materi pelajaran (yang diajarkan ke peserta didiknya).

Dari faktor-faktor di atas yang sangatlah berpengaruh terhadap proses dan hasil belajar peserta didik, baik dari lingkungan belajar, guru, keluarga, dan masyarakat hendaklah adanya kerjasama yang positif sehingga hasil maksimal dari tujuan dalam belajar dapat terwujud.

2.2.2 Perilaku Ketika Mengerjakan Tes

Di dalam mengerjakan tugas atau tes, peserta didik biasanya memiliki beberapa perilaku positif dan negatif. Peserta didik memiliki sikap positif bila sudah siap mengerjakan tes dan peserta didik memiliki sikap negatif jika peserta didik tersebut tidak percaya diri akan kemampuannya.

2.2.2.1 Sikap Positif

Peserta didik memiliki beberapa faktor pendukung dalam mengerjakan tes dengan jujur yaitu menguasai materi yang diujikan, peserta didik memiliki rasa percaya diri dalam mengerjakan tes dengan baik dan benar, peserta didik memiliki motivasi yang besar untuk dapat mengerjakan soal tes sehingga dapat meningkatkan hasil belajarnya. Dengan beberapa faktor diatas dapat menciptakan sikap positif dari peserta didik untuk lebih baik dalam mengerjakan soal tes (Wibowo, 2012).

2.2.2.2 Sikap Negatif

Sikap negatif yang dimiliki oleh peserta didik dalam mengerjakan tes meliputi beberapa faktor diantaranya tidak ada persiapan dalam penguasaan materi mata pelajaran yang diujikan sehingga peserta didik tidak memiliki rasa percaya diri untuk mengerjakan ujiannya sendiri maka dapat terciptanya perilaku mencontek.

Sebagaimana Irawati (2008) dalam Kushartanti (2009) juga mengemukakan bahwa orientasi belajar peserta didik disekolah hanya untuk mendapatkan nilai tinggi dan lulus ujian, lebih banyak kemampuan kognitif dari afektif dan psikomotor, inilah yang membuat mereka mengambil jalan pintas, tidak jujur dalam ujian atau melakukan praktek menyontek.

Dalam konteks pendidikan atau sekolah, beberapa perbuatan yang termasuk dalam kategori *cheating* antara lain adalah meniru pekerjaan teman, bertanya langsung pada teman ketika sedang mengerjakan

tes/ujian, membuat contekan atau catatan yang di tulis di kertas, meja atau anggota badan (telapak tangan, paha, dan alat yang tersembunyi), menerima *dropping* jawaban dari pihak luar, mencari bocoran soal, arisan (saling tukar) mengerjakan tugas dengan teman, menyuruh atau meminta bantuan orang lain dalam menyelesaikan tugas ujian di kelas atau tugas penulisan *paper* dan *take home test* (Kushartanti, 2009).

Sementara Hartanto dalam Veronikha, dkk (2013) menyatakan bahwa perilaku menyontek digolongkan ke dalam tiga kategori, yaitu: (1) memberikan, mengambil, atau menerima informasi, (2) menggunakan materi yang dilarang atau membuat catatan yang dikenal dengan *ngepek*; dan (3) memanfaatkan kelemahan seseorang, prosedur, atau proses untuk mendapatkan keuntungan dalam tugas akademik. Bentuk-bentuk perilaku menyontek menurut Hartanto (2012) dalam Veronikha, dkk (2013), secara mudah dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

a. Social Active

- 1) Melihat jawaban teman yang lain ketika ujian berlangsung
- 2) Meminta jawaban kepada teman yang lain ketika ujian sedang berlangsung

b. Individualistic-Opportunistic

- 1) Menggunakan HP atau alat elektronik lain yang dilarang ketika ujian sedang berlangsung
- 2) Mempersiapkan catatan untuk digunakan saat ujian akan berlangsung
- 3) Melihat dan menyalin sebagian atau seluruh hasil kerja teman yang lain pada saat tes.

c. Individual Planned

- 1) Mengganti jawaban ketika guru keluar kelas
- 2) Membuka buku teks ketika ujian sedang berlangsung
- 3) Memanfaatkan kelengahan/kelemahan guru dalam ketika menyontek

d. Social Passive

- 1) Mengizinkan orang lain melihat jawaban ketika ujian berlangsung
- 2) Membiarkan orang lain menyalin pekerjaannya
- 3) Memberi jawaban tes pada teman pada saat tes berlangsung.

Irawati (2008) dalam Kushartanti (2009) berpendapat bahwa fungsi psikologis merupakan hubungan timbal balik yang interdependen dan berlangsung terus menerus antara faktor individu, tingkah laku, dan lingkungan. Dalam hal tersebut, faktor penentu tingkah laku internal (keyakinan dan harapan), serta faktor penentu eksternal (hadiah dan hukuman) merupakan bagian dari sistem pengaruh yang saling berinteraksi. Proses interaksi yang terjadi dalam individu terdiri dari empat proses, yaitu atensi, retensi, reproduksi motorik, dan motivasi. Pada saat dorongan tingkah laku mencontek muncul, terjadilah proses atensi, yaitu muncul ketertarikan terhadap dorongan karena adanya harapan mengenai hasil yang akan dicapai jika ia menyontek. Pada proses retensi, faktor-faktor yang memberikan atensi terhadap stimulus perilaku menyontek itu menjadi sebuah informasi baru atau digunakan untuk mengingat kembali pengetahuan maupun pengalaman mengenai perilaku menyontek, baik secara maya (*imaginary*) maupun nyata (*visual*). Seringnya perilaku menyontek terjadi karena faktor

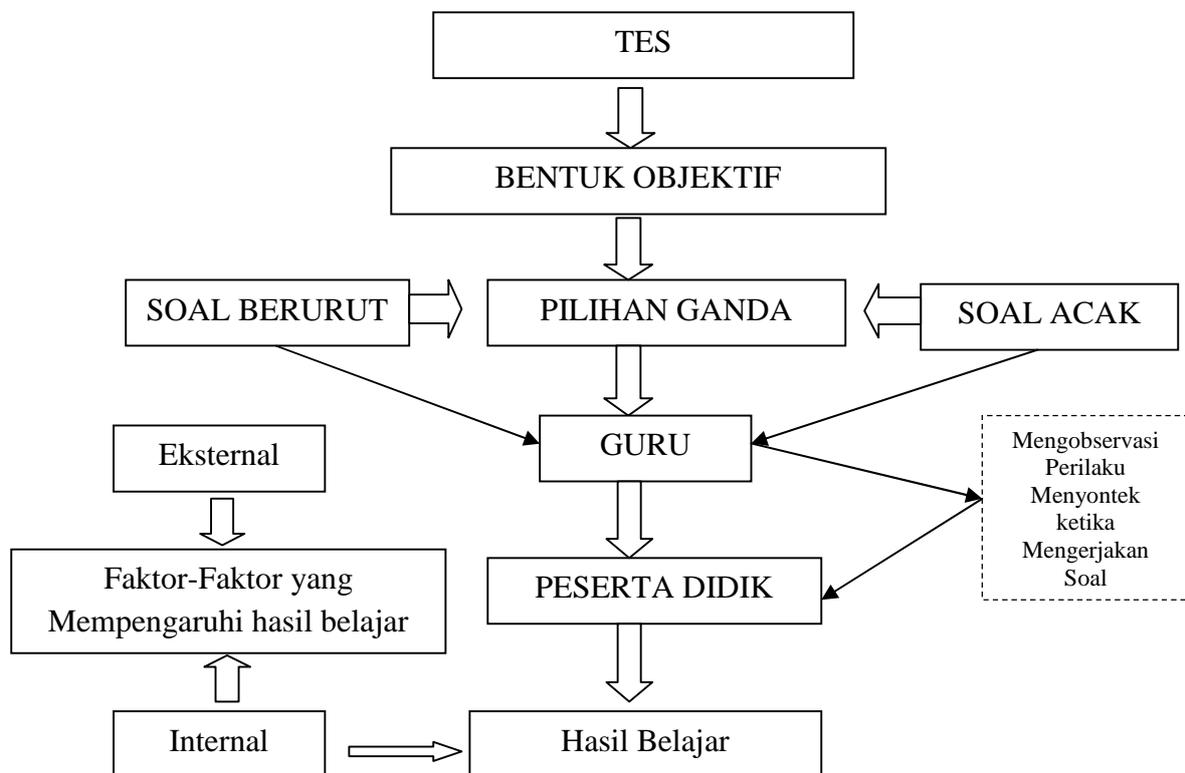
kondisional, antara lain: mencakup materi ujian, pengawasan ujian, instrumen evaluasi, cara penilaian, dan sikap atau cara penilai (Veronikha, dkk, 2013).

2.3 Teori yang Mendukung Penggunaan Soal Acak (Random) dalam Meminimalisir Perilaku Menyontek

Kemdikbud (2013) telah melakukan perubahan dalam ujian nasional, perubahan ini dimaksudkan untuk meminimalisir kecurangan (menyontek) yang dapat terjadi selama pelaksanaan UN, baik oleh sekolah secara sistematis maupun oleh peserta didik secara individual. Di antara perubahan yang ada adalah lembar soal dan lembar jawaban menggunakan *code* yang berbeda. Dalam hal ini soal dan LJUN bersifat 1 paket dan dicetak menyatu. Kode variasi soal ini, memang efektif mencegah kecurangan (menyontek) yang dapat dilakukan secara individual oleh peserta didik di ruang ujian. Ada dua alasan yaitu, pertama kombinasi variasi soal hanya dapat diketahui jika diletakkan bersama dengan seluruh soal yang sejenis. Kedua, variasi soal tidak bisa diketahui hanya dari soal nomor 1 atau beberapa urutan soal saja, tapi harus menyeluruh karena variasi mungkin terjadi pada nomor soal secara acak. Selain penggunaan barcode dan penyatuan naskah soal dengan lembar jawaban UN, Kemdikbud juga menyiapkan 20 variasi soal pada UN tahun ini sehingga anak-anak bisa berkonsentrasi pada soalnya masing-masing tanpa perlu melihat pekerjaan temannya.

2.4 Kerangka Berfikir

Berdasarkan variabel bebas dalam penelitian ini adalah penggunaan soal dengan sistem berurut (*Systematic Question System*) dan soal dengan sistem acak (*Random Question System*). Variabel terikat dalam penelitian ini adalah perilaku menyontek dan hasil belajar peserta didik dapat di simpulkan bagan sebagai berikut :



2.2 Bagan Kerangka Berfikir

2.4 Hipotesis Penelitian

Dari hasil penelitian yang telah ditulis di atas dapat dirumuskan hipotesis yaitu:

- Penggunaan soal dengan sistem berurut (*Systematic Question System*) dan soal dengan sistem acak (*Random Question System*) sangat efektif

dalam meminimalisir perilaku menyontek peserta didik SMA Wachid Hayim 1 Surabaya.

- Ada perbedaan hasil belajar dalam penggunaan soal dengan sistem berurut (*Systematic Question System*) dan soal dengan sistem acak (*Random Question System*) peserta didik SMA Wachid Hasyim 1 Surabaya.